

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI DALAM
MEMBENTUK PERILAKU KEWIRAUSAHAAN : STUDI TEORI PERILAKU
TERENCANA PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DI KOTA MEDAN

¹)Peran Simanihuruk, ²)Darwis Tamba, ³) Elisabeth Simangunsong
⁴) Roslinda Sagala, ⁵) Ria Veronica Sinaga
^{1,2,3,4,5}) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Santo Thomas
Email : peransimanihuruk09@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the moderating role of entrepreneurship education on entrepreneurial behavior based on the Theory of Planned Behavior (TPB) among 400 MSME actors in Medan City. The data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with a Partial Least Squares (PLS) approach via SmartPLS version 4. The results show that entrepreneurship education significantly moderates the influence of attitude and perceived behavioral control on entrepreneurial behavior, but does not moderate subjective norms and entrepreneurial intention. These findings highlight the importance of entrepreneurship education programs that focus on shaping positive attitudes and enhancing self-control perceptions to foster entrepreneurial behavior among MSMEs. The government and related institutions are advised to develop sustainable mentoring programs and access to capital as tangible support for MSME actors, while the entrepreneurs themselves are encouraged to actively participate in entrepreneurship training to enhance business capacity and competitiveness amid market dynamics. This study is limited to the Medan City area and relies on subjective perception data; therefore, future research is recommended to expand the geographical scope and adopt qualitative methods for deeper understanding.

Keywords: *Entrepreneurship Education, Theory of Planned Behavior, Entrepreneurial Behavior*

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan struktural dengan tingkat pengangguran yang tinggi yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai laporan pemerintah, pengembangan sektor kewirausahaan dipandang sebagai strategi kunci untuk mengatasi masalah ini. Kewirausahaan tidak hanya memiliki kapasitas untuk menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga mendorong inovasi dan memperkuat perekonomian yang berbasis pada kemandirian. Namun, tingkat partisipasi kewirausahaan di Indonesia masih belum memenuhi target yang ditetapkan pemerintah, sehingga diperlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan peran wirausahawan dalam pembangunan ekonomi.

Data mengenai rasio kewirausahaan di Indonesia dan perbandingannya dengan negara-negara ASEAN dilaporkan oleh berbagai sumber resmi dan media. Beritasatu.com mencatat bahwa pada November 2021, rasio kewirausahaan Indonesia berada di angka 3,47%, jauh lebih rendah dibandingkan Singapura (8,76%), Malaysia (4,74%), dan Thailand (4,26%). Liputan6.com mengonfirmasi angka serupa pada April 2021, mengutip Menteri Koperasi dan UKM Teten Masduki yang menyoroti rendahnya rasio kewirausahaan Indonesia dibandingkan negara tetangga. Pada Maret 2025, Kontan.co.id melaporkan bahwa Menteri Perdagangan Budi Santoso menyatakan rasio kewirausahaan Indonesia sebesar 3,57%, sedangkan Malaysia dan Thailand telah melampaui angka 4%, dan Singapura sekitar 8,6%. Detik.com pada Juli 2023 mengutip Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat yang mengonfirmasi bahwa rasio kewirausahaan Indonesia masih 3,47%, jauh tertinggal dari negara-negara ASEAN lainnya. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Indonesia

masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan jumlah wirausahawan, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jika tidak segera diatasi.

Menurut Global Entrepreneurship Index (GEI), Indonesia menempati peringkat ke-75 dari 137 negara dengan skor 26, yang menunjukkan kapasitas kewirausahaan yang relatif rendah secara global. Peringkat ini tertinggal dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, yang menunjukkan bahwa potensi kewirausahaan di Indonesia masih belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan akibat terbatasnya jumlah wirausahawan berkualitas dan belum berkembangnya ekosistem pendukung. Oleh karena itu, peningkatan dukungan melalui program pendidikan, pelatihan, dan akses pembiayaan yang lebih baik sangat penting untuk memperkuat kewirausahaan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia (sumber: <https://katadata.co.id/analisisdata/6464b3d3c584e/jumlah-wirausahawan-di-indonesia-ganjai-pertumbuhan-ekonomi>). Kenyataan ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih efektif untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan, khususnya di kalangan pemuda dan pelaku UMKM di daerah potensial seperti Medan.

Pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai pendekatan utama dalam membentuk niat berwirausaha, yang mengacu pada kecenderungan psikologis seseorang untuk memulai bisnis. Niat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu kerangka konseptual yang relevan untuk menjelaskan dinamika ini adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2005). TPB menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku—termasuk kewirausahaan—dipengaruhi oleh tiga konstruk utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Ketiga konstruk ini memainkan peran penting dalam membentuk niat yang dapat mengarah pada perilaku kewirausahaan yang nyata.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa TPB merupakan model yang tepat untuk memahami niat berwirausaha. Martin-Navarro et al. (2023) menemukan bahwa sikap dan persepsi kontrol perilaku menjadi mediator hubungan antara norma subjektif dan niat kewirausahaan. Penelitian lain oleh Nengseh dan Kurniawan (2021) serta Praswati et al. (2022) menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting sebagai penghubung antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha. Selain itu, Yesmin et al. (2024) dan Hartono et al. (2022) menekankan peran mediasi dari ketiga konstruk TPB dalam menghubungkan faktor eksternal—seperti pendidikan dan dukungan sosial—dengan niat berwirausaha. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran mediasi dalam kerangka TPB, dengan sedikit perhatian terhadap pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderasi. Padahal, pendidikan kewirausahaan memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antara konstruk TPB (sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan niat) dengan perilaku kewirausahaan. Hal ini sangat relevan bagi pelaku UMKM di Medan yang masih menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi kewirausahaan dan lemahnya orientasi terhadap penciptaan usaha baru.

Berdasarkan kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: Apakah pendidikan kewirausahaan memoderasi pengaruh sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan niat berwirausaha terhadap perilaku kewirausahaan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran moderasi pendidikan kewirausahaan dalam hubungan antara konstruk TPB dan perilaku kewirausahaan pada pelaku UMKM di Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kerangka Theory of Planned Behavior yang dimodifikasi, serta analisis moderasi untuk mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan. Secara akademis, studi ini bertujuan memperkaya pemahaman teoretis mengenai pembentukan niat dan perilaku kewirausahaan, khususnya dalam konteks lokal yang masih minim diteliti. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi

dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam merancang kurikulum kewirausahaan, pelatihan, dan program pemberdayaan UMKM yang kontekstual di Medan dan wilayah serupa lainnya.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)

Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior/TPB) pertama kali diperkenalkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 melalui artikelnya yang berjudul "*From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior*." Teori ini merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang sebelumnya dikemukakan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1975. TRA sendiri berakar dari berbagai teori sikap, seperti teori pembelajaran, teori nilai-harapan (expectancy-value), teori konsistensi, dan teori atribusi. Menurut TRA, apabila seseorang menilai suatu perilaku secara positif (sikap) dan percaya bahwa orang-orang signifikan di sekitarnya mengharapkan ia melakukan perilaku tersebut (norma subjektif), maka hal ini akan meningkatkan niat (motivasi) untuk bertindak, sehingga perilaku tersebut lebih mungkin terjadi. Hubungan yang kuat antara sikap dan norma subjektif terhadap niat berperilaku, serta antara niat dan perilaku aktual, telah dikonfirmasi dalam banyak penelitian.

Namun, terdapat argumen yang menyatakan bahwa hubungan antara niat berperilaku dan perilaku aktual tidak selalu kuat. Beberapa studi menunjukkan bahwa niat tidak selalu menghasilkan tindakan nyata karena adanya batasan situasional. Karena niat saja tidak cukup untuk menjadi penentu perilaku ketika individu tidak memiliki kontrol penuh terhadapnya, maka Ajzen memperkenalkan Theory of Planned Behavior dengan menambahkan komponen baru yang disebut "perceived behavioral control" (PBC) atau persepsi kontrol perilaku. Penambahan ini memperluas cakupan TRA untuk mencakup perilaku yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu, dengan tujuan untuk memprediksi niat dan perilaku secara lebih akurat.

Perkembangan TPB dimulai dari TRA, yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang dibentuk dari dua faktor utama: sikap terhadap perilaku dan norma subjektif (tekanan sosial). Namun, TRA memiliki keterbatasan dalam menjelaskan perilaku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali individu. Oleh karena itu, pada tahun 1985, Ajzen mengembangkan TPB dengan menambahkan konstruk Perceived Behavioral Control (PBC), yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa mampu dan memiliki kendali dalam melakukan suatu perilaku.

Theory of Planned Behavior adalah teori psikologi sosial yang banyak digunakan untuk memahami niat dan perilaku individu. TPB menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga konstruk utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control (PBC).

Dalam konteks kewirausahaan: 1) Sikap mencerminkan penilaian positif atau negatif individu terhadap aktivitas wirausaha. 2) Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial dari lingkungan seperti keluarga, teman, atau komunitas. 3) PBC berhubungan dengan persepsi individu mengenai kemampuannya untuk mengendalikan dan menjalankan perilaku kewirausahaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor ini berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha (Che Nawi et al., 2022; Maydiantoro et al., 2021; Muda et al., 2025).

Norma subjektif cenderung lebih dominan di negara-negara berkembang dengan budaya kolektif, di mana tekanan sosial dan dukungan kelompok menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan (Urban, 2017; Maslakci et al., 2024; Maydiantoro et al., 2021). Namun, meta-analisis oleh La Barbera & Ajzen (2020) mengungkapkan bahwa pengaruh norma subjektif terhadap niat dapat melemah ketika PBC tinggi, yang menunjukkan bahwa

peran norma subjektif dapat bervariasi tergantung pada konteks dan persepsi kontrol individu.

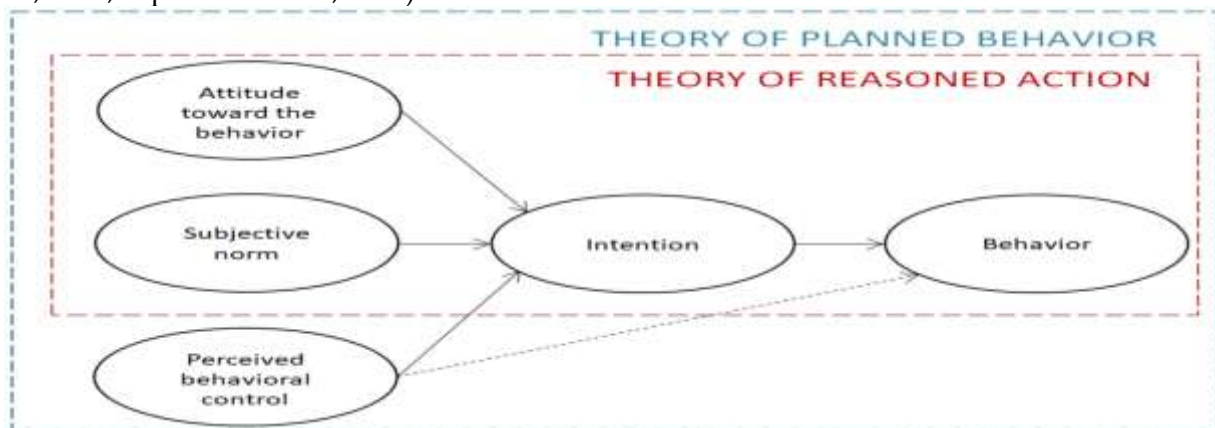
Perceived Behavioral Control (PBC) tidak hanya memengaruhi niat, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap perilaku, terutama ketika individu merasa mampu mengatasi hambatan dan memiliki sumber daya yang dibutuhkan (Ajzen, 2020; Conner & Norman, 2021). Variabel efikasi diri – kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri – sering dikaitkan dengan PBC dan terbukti memperkuat prediksi terhadap niat dan perilaku kewirausahaan (Praswati et al., 2022; Setiaji, 2019; Yesmin et al., 2024).

Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk dan memperkuat ketiga konstruk TPB, terutama dengan meningkatkan sikap positif, perceived behavioral control, dan efikasi diri (Juyanto & David, 2022; Sutrisno et al., 2023; Huang & Kee, 2024). Namun, pengaruh pendidikan bisa bersifat langsung maupun tidak langsung, dengan variabel mediasi seperti pengenalan peluang, pola pikir kewirausahaan, dan motivasi yang turut memengaruhi hubungan tersebut (Mukhtar et al., 2021; Tahan, 2025; Nengseh & Kurniawan, 2021).

Selain itu, faktor sosial dan lingkungan seperti dukungan institusional, norma sosial, dan media sosial turut berkontribusi dalam membentuk niat berwirausaha, dengan pendidikan dan dukungan sosial bertindak sebagai mediator atau moderator yang memperkuat hubungan antara TPB dan niat (Yesmin et al., 2024; Anjum et al., 2024; Maslaksi et al., 2024; Sutrisno et al., 2023).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa faktor pribadi seperti kepribadian proaktif memiliki peran penting dalam memengaruhi niat berwirausaha melalui jalur sikap kewirausahaan dan dukungan pendidikan (Chen, 2024; Nguyen et al., 2025). Selain itu, faktor kontekstual seperti kecocokan sosial-budaya, jenis kelamin, dan ketakutan akan kegagalan dapat memoderasi pengaruh TPB terhadap niat dan perilaku kewirausahaan (Karimi et al., 2016; Shah et al., 2020; Tahan, 2025).

Secara keseluruhan, TPB menyediakan kerangka konseptual yang kuat dan fleksibel untuk memahami niat dan perilaku kewirausahaan. Teori ini dapat diadaptasi dengan memasukkan variabel tambahan sesuai konteks, seperti pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, pengalaman praktis, dan karakteristik individu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi variabel-variabel ini dapat meningkatkan akurasi dalam memprediksi niat kewirausahaan serta memberikan dasar yang kuat untuk merancang kebijakan dan program pendidikan kewirausahaan yang efektif (Leong et al., 2023; Anjum et al., 2024; Ripollés & Blesa, 2023).



Gambar 1. Teori Perilaku Terencana (TPB) yang Diperluas

Sumber: Ajzen, I. (1991). *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, p. 179-211.

Penjelasan :

- 1. Sikap terhadap perilaku.** Sikap terhadap perilaku merujuk pada evaluasi positif atau negatif individu terhadap suatu tindakan tertentu. Evaluasi ini dibentuk berdasarkan keyakinan tentang konsekuensi yang diharapkan dari perilaku tersebut dan penilaian terhadap nilai atau manfaat yang diperoleh—apakah dianggap menguntungkan atau merugikan. Sikap positif terhadap suatu tindakan meningkatkan kemungkinan individu memiliki niat untuk melakukan perilaku tersebut, sedangkan sikap negatif mengurangi kemungkinan niat tersebut. Misalnya, seseorang yang percaya bahwa olahraga rutin membawa manfaat kesehatan dan menilainya secara positif cenderung memiliki sikap mendukung terhadap olahraga. Dalam kerangka Theory of Planned Behavior, sikap merupakan prediktor utama niat berperilaku yang berperan sebagai motivator langsung dalam pengambilan keputusan. Banyak penelitian empiris mengonfirmasi bahwa sikap yang konsisten dan kuat terhadap perilaku sangat berkontribusi pada pembentukan niat dan pelaksanaan perilaku nyata, sehingga perubahan sikap sering menjadi fokus intervensi perilaku.
- 2. Norma subjektif.** Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap tekanan sosial atau harapan dari orang-orang penting dalam lingkungannya—seperti keluarga, teman, atau rekan kerja—untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku. Komponen ini mencerminkan pengaruh sosial yang memengaruhi niat individu dengan mendorongnya untuk mematuhi harapan atau norma sosial yang berlaku dalam kelompok referensi. Jika seseorang merasa bahwa orang-orang penting mengharapkan ia melakukan suatu perilaku tertentu, norma subjektif akan memperkuat niatnya untuk melakukannya. Norma subjektif memainkan peran krusial dalam konteks sosial, terutama bagi individu yang sangat menghargai penerimaan dan opini sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh norma subjektif dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan jenis perilaku, namun tetap menjadi faktor integral dalam model Theory of Planned Behavior.
- 3. Persepsi kontrol perilaku (Perceived Behavioral Control/PBC).** Persepsi kontrol perilaku mengacu pada sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan, sumber daya, dan kesempatan untuk melakukan suatu tindakan tertentu, termasuk persepsi mereka tentang kesulitan atau kemudahan melakukan perilaku tersebut. Konsep ini erat kaitannya dengan efikasi diri dalam psikologi, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mengendalikan tindakan dan situasi yang dihadapi. Persepsi kontrol langsung memengaruhi niat—semakin tinggi persepsi kontrol, semakin besar kemungkinan niat untuk melakukan perilaku tersebut. Selain itu, persepsi kontrol perilaku juga dapat langsung memengaruhi perilaku tanpa melalui niat, terutama ketika kontrol tersebut mencerminkan hambatan nyata atau kemudahan pelaksanaan yang signifikan. Dengan demikian, meskipun seseorang memiliki niat yang kuat, jika ia merasa tidak mampu atau kurang kendali, perilaku mungkin tidak terjadi. Komponen ini menambahkan dimensi penting yang membedakan Theory of Planned Behavior dari Theory of Reasoned Action.
- 4. Niat berperilaku (Intention).** Niat berperilaku, atau sekadar niat, adalah indikator utama motivasi individu untuk melakukan tindakan tertentu. Niat mencerminkan kesiapan dan komitmen untuk bertindak, berfungsi sebagai prediktor langsung dari perilaku yang akan dilakukan. Pembentukan niat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, yang merupakan integrasi faktor internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai mediator kunci antara faktor psikologis dan perilaku nyata, niat merupakan syarat yang diperlukan agar perilaku terjadi; meskipun seseorang memiliki sikap positif, tekanan sosial, dan merasa mampu, perilaku tidak akan terjadi tanpa niat yang kuat. Oleh karena itu, dalam studi perilaku, pengukuran niat sering digunakan sebagai indikator awal untuk memprediksi perilaku.

5. Perilaku. Perilaku adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh individu sebagai manifestasi dari niat dan persepsi kontrol perilaku mereka. Dalam kerangka Theory of Planned Behavior, perilaku adalah hasil akhir yang diprediksi oleh interaksi antara sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang membentuk niat. Perilaku bisa berupa tindakan langsung, kebiasaan, atau respons terhadap situasi tertentu. Namun, melakukan perilaku tidak selalu terjadi secara otomatis meskipun niat telah terbentuk, karena adanya keterbatasan eksternal seperti waktu, sumber daya, atau hambatan situasional lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku membutuhkan pertimbangan tidak hanya motivasi internal tetapi juga kapasitas dan kesempatan yang tersedia bagi individu. Model ini sangat berguna dalam merancang strategi intervensi efektif dengan mengatasi aspek motivasi dan hambatan dalam perubahan perilaku.

Keterbatasan Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior

Theory of Reasoned Action (TRA) dan Theory of Planned Behavior (TPB) banyak digunakan dalam psikologi untuk memprediksi perilaku melalui niat, namun keduanya memiliki keterbatasan mendasar. TRA hanya mempertimbangkan sikap dan norma subjektif sebagai prediktor niat tanpa memperhitungkan faktor eksternal atau kemampuan individu dalam merealisasikan perilaku. Hal ini membuat teori kurang relevan dalam menjelaskan perilaku teknis atau situasional, terutama ketika individu menghadapi kendala nyata dalam menjalankan tindakan – sebagaimana dinyatakan oleh Oduro-Appiah, Afful, & Osei-Tutu (2023), yang menyebut TRA tidak memasukkan aspek emosional dan karakter individu.

TPB diperkenalkan sebagai solusi dengan menambahkan konstruk Perceived Behavioral Control (PBC) untuk menjembatani keterbatasan TRA. Namun, TPB juga mendapat kritik; komponen PBC bersifat subjektif dan mungkin tidak mencerminkan kontrol nyata individu atas perilaku. Selain itu, model ini sering dianggap terlalu menekankan rasionalitas kognitif dan mengabaikan kebutuhan dasar individu (seperti kondisi fisik atau emosional) yang memengaruhi niat dan keputusan (Ajzen, 1991; Wikipedia, 2025). Lebih jauh, TPB kurang memasukkan pengaruh faktor afektif seperti kebiasaan, identitas pribadi, atau dinamika situasional, sehingga efektivitasnya dalam menjelaskan perilaku kompleks atau impulsif menjadi terbatas.

Menurut Werner (2004), Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior memiliki beberapa keterbatasan dalam memprediksi perilaku:

1. Faktor keinginan tidak terbatas hanya pada sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.
2. Studi empiris menunjukkan hanya sekitar 40% variasi perilaku dapat dijelaskan oleh teori-teori ini.
3. Mungkin terdapat jarak waktu yang signifikan antara penilaian niat dan perilaku aktual, di mana niat individu dapat berubah.
4. Kedua teori merupakan model prediktif yang mengantisipasi tindakan individu berdasarkan kriteria tertentu, tetapi individu tidak selalu bertindak sesuai dengan prediksi tersebut.

Pendidikan Kewirausahaan

Banyak penelitian mengonfirmasi bahwa pendidikan kewirausahaan memainkan peran fundamental dalam membentuk minat, niat, dan kemampuan kewirausahaan – baik di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum. Pendidikan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan konseptual tetapi juga membangun kompetensi praktis dan pola pikir adaptif yang diperlukan untuk menghadapi lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

Penelitian Sutrisno, Prabowo, dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, bila dikombinasikan dengan penggunaan media sosial, secara signifikan meningkatkan minat kewirausahaan mahasiswa. Pendekatan ini berlandaskan integrasi Theory of Planned Behavior (TPB) dan Teori Penggunaan Media Sosial, yang menyoroti

pentingnya dimensi kognitif dan sosial dalam pembentukan niat kewirausahaan. Dalam konteks ini, pendidikan memberikan dasar konseptual dan keterampilan teknis, sementara media sosial berfungsi sebagai ekosistem sosial yang memperkuat paparan terhadap norma dan contoh peran kewirausahaan.

Selain itu, studi oleh Nengseh dan Kurniawan (2021) menegaskan peran efikasi diri sebagai variabel mediasi utama dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan minat kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan riset Praswati, Purnama Sari, dan Murwanti (2022), yang mengidentifikasi efikasi diri sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan pengalaman pembelajaran kewirausahaan dengan pembentukan niat kewirausahaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya meningkatkan minat secara langsung, tetapi juga memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuan kewirausahaan mereka.

Faktor sosial dan lingkungan pribadi juga diakui sebagai penentu kritis dalam efektivitas pendidikan kewirausahaan. Maslakci, Sürücü, dan Harun (2024) menekankan bahwa dukungan institusional dan norma sosial secara signifikan memengaruhi niat kewirausahaan. Sementara itu, Yesmin et al. (2024) menambahkan bahwa dukungan pendidikan dan sosial berhubungan positif dengan komponen TPB, termasuk sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, serta turut berkontribusi dalam peningkatan efikasi diri.

Penerapan TPB sebagai kerangka teori telah banyak digunakan dalam penelitian kewirausahaan karena kekuatannya dalam menghubungkan konstruk psikologis dengan perilaku nyata. Setiaji (2019) dan Prabandari & Sholihah (2015) berpendapat bahwa sikap terhadap kewirausahaan, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku adalah variabel yang dapat dibentuk secara efektif melalui intervensi pendidikan untuk mendorong niat kewirausahaan.

Dalam skala yang lebih luas, pendidikan kewirausahaan juga terbukti berdampak pada kinerja bisnis. Studi Liu, Yang, dan Singhdong (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi pada peningkatan kinerja kewirausahaan secara tidak langsung melalui peningkatan kompetensi kewirausahaan, dengan dinamika lingkungan bisnis sebagai faktor moderasi.

Anjum et al. (2024) dan Chen (2024) menyoroti bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan meningkat secara signifikan bila didukung oleh intervensi pendukung seperti inkubator bisnis dan diperkuat oleh karakteristik pribadi seperti kepribadian proaktif. Temuan ini menggambarkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan bergantung pada sinergi antara faktor instruksional, lingkungan, dan psikologis.

Pendidikan Kewirausahaan dalam Kerangka TPB

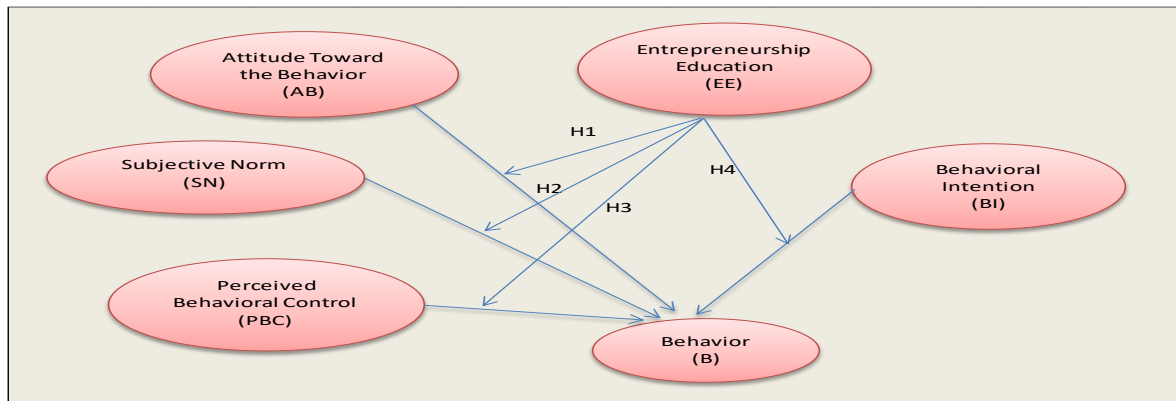
Dalam kerangka TPB, pendidikan kewirausahaan dapat dipahami sebagai determinan eksternal yang memengaruhi tiga komponen inti model: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Beberapa studi menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memperkuat sikap positif terhadap kewirausahaan, meningkatkan persepsi kontrol perilaku, dan memperkuat efikasi diri (Sutrisno et al., 2023; Nengseh & Kurniawan, 2021; Juyanto & David, 2022; Setiawan et al., 2024).

Selain itu, studi Anjum et al. (2024) dan Shah et al. (2020) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan antara komponen TPB dan niat kewirausahaan. Namun, temuan Hartono et al. (2022) menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan tidak langsung dan menjadi signifikan hanya ketika dimediasi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak boleh hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengaddress domain afektif dan konatif pembelajar.

Secara keseluruhan, literatur empiris mendukung argumen bahwa pendidikan kewirausahaan berfungsi lebih dari sekadar sarana transfer pengetahuan; pendidikan adalah

instrumen strategis dalam membentuk niat, motivasi, efikasi diri, dan kompetensi praktis kewirausahaan. Pendekatan pendidikan yang terintegrasi dengan kerangka TPB—dan mempertimbangkan dinamika pribadi dan lingkungan—terbukti efektif dalam membina individu yang siap menghadapi tantangan kewirausahaan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan kewirausahaan harus dirancang secara holistik, kontekstual, dan aplikatif untuk menghasilkan dampak nyata pada perilaku kewirausahaan.

Berdasarkan konsep teoretis dan temuan penelitian sebelumnya yang mendukung pengembangan model Theory of Planned Behavior (TPB) dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderasi, kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran
Sumber : Diolah dari Landasan Teori dan Penelitian Sebelumnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena memungkinkan pengujian hubungan antar variabel secara statistik dan objektif. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengukur efek moderasi pendidikan kewirausahaan dalam model Theory of Planned Behavior (TPB). Teknik pengumpulan data dengan link koesioner dan observasi dan data yang dibutuhkan data primer dan sekunder. Selain itu, metode ini mendukung penggunaan teknik Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menguji model struktural secara komprehensif.

Sampel penelitian terdiri dari 400 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Medan. Responden meliputi pengusaha aktif dari berbagai sektor usaha, yang ditandai dengan usia produktif, pengalaman kewirausahaan, dan latar belakang pendidikan yang beragam. Studi ini berasumsi bahwa responden memahami pertanyaan survei dengan baik dan menjawab secara jujur, serta bahwa pendidikan kewirausahaan yang mereka terima memiliki variasi intensitas yang cukup untuk memoderasi hubungan antar variabel dalam model TPB.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Kota Medan

Kota Medan, yang terletak di pesisir timur Pulau Sumatera dekat Selat Malaka, memiliki posisi strategis sebagai pusat perdagangan nasional dan internasional. Dengan topografi dataran rendah sekitar 25 meter di atas permukaan laut dan iklim tropis, Medan mendukung kegiatan pertanian, meskipun rawan banjir saat musim hujan. Sungai Deli dan Babura menjadi sumber air utama dan secara tradisional berfungsi sebagai jalur transportasi penting.

Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Medan mengalami pertumbuhan pesat dengan jumlah penduduk sekitar 2,5 juta jiwa, didorong oleh urbanisasi dan keberagaman etnis – termasuk Batak, Jawa, Melayu, dan Tionghoa. Pertumbuhan penduduk tidak merata, dengan beberapa kecamatan berkembang pesat sementara pusat kota cenderung stagnan.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun signifikan dari 10,74% pada tahun 2020 menjadi 8,13% pada tahun 2024, berkat pemulihan ekonomi, investasi, pembangunan infrastruktur, dan program pelatihan kerja. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tetap menjadi tulang punggung ekonomi lokal dengan 38.343 unit usaha tercatat pada tahun 2022, terutama di sektor perdagangan, kuliner, fesyen, otomotif, dan pertanian.

Medan memiliki potensi besar untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan yang didukung oleh lokasi geografis dan pertumbuhan kota yang cepat. Namun, kota ini juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, pengangguran struktural, dan tekanan tata ruang yang membutuhkan kebijakan adaptif dan perencanaan jangka panjang.

Karakteristik Responden

Pelaku usaha di Medan berasal dari latar belakang beragam terkait usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman, mencerminkan kewirausahaan lintas generasi. Mayoritas pemilik usaha berusia antara 50–59 tahun dengan pengalaman bisnis yang luas, diikuti oleh kelompok usia 40–49 tahun yang memiliki kemampuan manajerial, dan pengusaha muda berusia 30–39 tahun yang cenderung lebih inovatif. Partisipasi perempuan lebih menonjol di sektor fleksibel seperti kuliner dan bisnis digital, sementara laki-laki mendominasi usaha tradisional dan skala besar.

Tingkat pendidikan responden bervariasi, dengan sebagian besar telah menyelesaikan sekolah menengah atau kejuruan dan mengandalkan keterampilan praktis. Sementara itu, lulusan perguruan tinggi lebih aktif di sektor jasa dan teknologi. Pengalaman bisnis umumnya berkisar antara 5 hingga 10 tahun, dengan proporsi signifikan pengusaha pemula. Mereka yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun menunjukkan ketahanan bisnis yang lebih tinggi.

Sektor usaha utama meliputi perdagangan, kuliner, dan jasa, diikuti oleh pengolahan makanan, bengkel, kerajinan tangan, dan teknologi digital. Sebagian besar usaha berskala mikro dengan modal dan tenaga kerja terbatas, serta sering dikelola secara informal dalam struktur manajemen keluarga.

Lokasi usaha mayoritas berada di pusat kota untuk memudahkan akses pasar, meskipun wilayah pinggiran menawarkan biaya operasional lebih rendah. Pendanaan sebagian besar berasal dari lembaga keuangan dan modal pribadi, sementara penggunaan hibah masih minim. Banyak usaha masih beroperasi secara informal tanpa Nomor Induk Berusaha (NIB), yang membatasi akses mereka ke program dan bantuan pemerintah. Bantuan tunai langsung dari pemerintah juga belum optimal menjangkau para pelaku usaha ini. Dari segi pendapatan, sebagian besar pemilik usaha menghasilkan lebih dari Rp 100 juta per tahun, meskipun ada yang masih di bawah angka tersebut. Walaupun tidak semua memiliki pengalaman kewirausahaan sebelumnya, beberapa responden telah mengikuti pelatihan atau program pendampingan, menunjukkan potensi pertumbuhan kewirausahaan yang kuat di Kota Medan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah langkah penting dalam penelitian kuantitatif untuk menentukan apakah hubungan yang diasumsikan antara variabel (hipotesis) didukung secara statistik. Tujuannya adalah untuk menilai apakah efek yang diamati pada sampel juga dapat digeneralisasikan ke populasi.

Tabel 1. Nilai Sampel Asli (O) dan Statistik T

Konstruk	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values	Keterangan
EE x AB -> B	0.086	0.085	0.037	2.311	0.021	H1 DITERIMA
EE x SN -> B	-0.104	-0.109	0.042	2.493	0.013	H2 DITOLAK
EE x BI -> B	-0.154	-0.156	0.042	3.701	0.000	H4 DITOLAK
EE x PBC -> B	0.120	0.124	0.053	2.253	0.024	H3 DITERIMA

Sumber: Data diolah menggunakan SEM-PLS

Penjelasan:

AB = Sikap terhadap Perilaku (Attitude Toward the Behavior), SN = Norma Subyektif (Subjective Norm), PBC = Kontrol Perilaku yang Dirasakan (Perceived Behavioral Control), EE = Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship Education), BI = Niat Berperilaku (Behavioral Intention), B = Perilaku (Behavior)

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan signifikan sebagai moderator pada pengaruh sikap (AB), norma subyektif (SN), niat berperilaku (BI), dan kontrol perilaku yang dirasakan (PBC) terhadap perilaku kewirausahaan.

- Uji Hipotesis 1:** Pendidikan kewirausahaan dapat memoderasi pengaruh sikap terhadap perilaku kewirausahaan di masyarakat Kota Medan. Berdasarkan tabel di atas, pendidikan kewirausahaan terbukti memoderasi (memperkuat) pengaruh sikap terhadap perilaku kewirausahaan, dengan koefisien 0,086. Ini menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan kewirausahaan meningkatkan dampak sikap positif individu terhadap realisasi tindakan kewirausahaan. Nilai t-statistik = 2,311 > 1,96 dan p-value = 0,021 < 0,05, sehingga Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya, pendidikan kewirausahaan dapat memoderasi secara positif dan signifikan pengaruh sikap terhadap perilaku kewirausahaan di masyarakat Kota Medan. Dengan demikian, Hipotesis 1 diterima.
- Uji Hipotesis 2:** Pendidikan kewirausahaan dapat memoderasi pengaruh norma subyektif terhadap perilaku kewirausahaan di masyarakat Kota Medan. Berdasarkan tabel di atas, pendidikan kewirausahaan tidak terbukti memoderasi pengaruh norma subyektif terhadap perilaku kewirausahaan, dengan koefisien -0,109. Ini berarti keberadaan pendidikan kewirausahaan melemahkan dampak norma subyektif terhadap perilaku kewirausahaan. Nilai t-statistik = 2,493 > 1,96 dan p-value = 0,013 < 0,05, sehingga Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya, pendidikan kewirausahaan tidak dapat memoderasi secara positif pengaruh norma subyektif terhadap perilaku kewirausahaan di masyarakat Kota Medan. Dengan demikian, Hipotesis 2 ditolak.
- Uji Hipotesis 3:** Pendidikan kewirausahaan dapat memoderasi pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan terhadap perilaku kewirausahaan di masyarakat Kota Medan. Berdasarkan tabel di atas, pendidikan kewirausahaan terbukti memoderasi (memperkuat) pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan terhadap perilaku kewirausahaan, dengan koefisien 0,120. Ini berarti keberadaan pendidikan kewirausahaan memperkuat pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan terhadap perilaku kewirausahaan. Nilai t-statistik = 2,253 > 1,96 dan p-value = 0,024 < 0,05, sehingga Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya, pendidikan kewirausahaan dapat memoderasi secara positif dan signifikan pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan terhadap perilaku kewirausahaan di masyarakat Kota Medan. Dengan demikian, Hipotesis 3 diterima.
- Uji Hipotesis 4:** Pendidikan kewirausahaan dapat memoderasi pengaruh niat berperilaku terhadap perilaku kewirausahaan di masyarakat Kota Medan. Berdasarkan tabel di atas, pendidikan kewirausahaan tidak terbukti memoderasi (memperkuat) pengaruh niat berperilaku terhadap perilaku kewirausahaan, dengan

koefisien $-0,154$. Ini berarti keberadaan pendidikan kewirausahaan melemahkan pengaruh niat berperilaku terhadap perilaku kewirausahaan. Nilai t -statistik $= 3,701 > 1,96$ dan p -value $= 0,000 < 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, pendidikan kewirausahaan tidak dapat memoderasi secara positif dan signifikan pengaruh niat berperilaku terhadap perilaku kewirausahaan di masyarakat Kota Medan. Dengan demikian, Hipotesis 4 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Moderasi Pendidikan Kewirausahaan (EE) terhadap Pengaruh Sikap terhadap Perilaku (AB) pada Perilaku Kewirausahaan (B) di Masyarakat Kota Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan memoderasi (memperkuat) pengaruh sikap terhadap perilaku kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran penting pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan antara sikap dan perilaku kewirausahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Shah, Amjed, dan Jaboob (2020), pendidikan kewirausahaan memiliki peran signifikan dalam memoderasi hubungan antara sikap dan niat kewirausahaan berdasarkan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB). Hal ini juga didukung oleh Heuer dan Kolvereid (2014) yang mengonfirmasi bahwa pendidikan kewirausahaan secara langsung meningkatkan pengaruh sikap terhadap perilaku kewirausahaan melalui pendekatan TPB.

Lebih lanjut, Amofah dan Saladrigues (2022) menekankan bahwa sikap positif terhadap pendidikan kewirausahaan yang didukung oleh keberadaan model peran membantu membentuk niat kewirausahaan dan memperkuat hubungan sikap-perilaku. Martin-Navarro et al. (2023) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan peran pendidikan kewirausahaan dan sikap sebagai faktor kognitif yang memotivasi tindakan kewirausahaan. Karimi et al. (2016) memberikan bukti tambahan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antara sikap, niat, dan perilaku kewirausahaan. Terakhir, Tahan (2025) menambahkan perspektif yang menyoroti pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam mendorong inovasi dan aspek psikologis yang memfasilitasi transisi dari sikap ke tindakan kewirausahaan yang nyata.

Dengan demikian, penelitian ini mendukung dan memperkuat konsistensi temuan sebelumnya yang secara kolektif menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya membentuk sikap positif tetapi juga secara signifikan meningkatkan kekuatan pengaruh sikap tersebut terhadap perilaku kewirausahaan melalui mekanisme kognitif dan psikologis dalam proses pembelajaran.

Pengaruh Moderasi Pendidikan Kewirausahaan (EE) terhadap Pengaruh Norma Subyektif (SN) pada Perilaku Kewirausahaan (B) di Masyarakat Kota Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak secara signifikan memoderasi pengaruh norma subyektif terhadap perilaku kewirausahaan. Temuan ini bertentangan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan peran penting pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan antara norma subyektif dan perilaku kewirausahaan. Shah, Amjed, dan Jaboob (2020) secara eksplisit meneliti bagaimana pendidikan kewirausahaan memoderasi hubungan antar variabel dalam Theory of Planned Behavior (TPB), termasuk norma subyektif, sehingga memperkuat niat dan perilaku kewirausahaan. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Heuer dan Kolvereid (2014) yang menjelaskan secara rinci bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam meningkatkan pengaruh norma subyektif terhadap perilaku kewirausahaan melalui mekanisme TPB.

Selain itu, Amofah dan Saladrigues (2022) berargumen bahwa pendidikan kewirausahaan yang didukung oleh model peran dan dukungan sosial yang erat kaitannya dengan norma subyektif, berkontribusi signifikan dalam pembentukan niat dan perilaku kewirausahaan. Pendekatan yang lebih komprehensif ditawarkan oleh Yesmin et al. (2024), yang meneliti bagaimana pendidikan kewirausahaan dan dukungan sosial secara simultan memperkuat variabel TPB, khususnya norma subyektif, untuk mendorong niat dan perilaku kewirausahaan.

Sejalan dengan itu, Anjum et al. (2024) menyoroti interaksi antara program pendidikan kewirausahaan dan faktor kognitif dalam TPB, termasuk norma subyektif, dalam memengaruhi niat dan tindakan kewirausahaan. Secara keseluruhan, temuan ini secara konsisten mendukung argumen bahwa pendidikan kewirausahaan berperan kunci sebagai faktor penguat yang meningkatkan pengaruh norma subyektif terhadap perilaku kewirausahaan, terutama di konteks perkotaan seperti Kota Medan.

Pengaruh Moderasi Pendidikan Kewirausahaan (EE) terhadap Pengaruh Kontrol Perilaku yang Dirasakan (PBC) pada Perilaku Kewirausahaan (B) di Masyarakat Kota Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan terhadap perilaku kewirausahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti peran penting pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderator dalam memperkuat pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan (PBC) terhadap perilaku kewirausahaan. Shah, Amjed, dan Jaboob (2020) secara eksplisit menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memperkuat hubungan PBC dalam Theory of Planned Behavior (TPB), sehingga berdampak positif pada niat dan perilaku kewirausahaan. Hal ini didukung oleh Heuer dan Kolvereid (2014), yang menegaskan bagaimana pendidikan kewirausahaan memengaruhi variabel TPB, khususnya PBC, dalam mendorong tindakan kewirausahaan.

Demikian pula, Sutrisno, Prabowo, dan Kurniawan (2023) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan PBC bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap niat dan perilaku kewirausahaan mahasiswa, memperkuat konsep pendidikan kewirausahaan sebagai moderator dalam hubungan ini. Selain itu, Yesmin et al. (2024) menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan dan dukungan sosial dalam memengaruhi variabel TPB seperti PBC, yang berperan sebagai pendorong niat dan perilaku kewirausahaan melalui peningkatan efikasi diri.

Lebih lanjut, Anjum, Díaz Tautiva, Zaheer, dan Heidler (2024) mendukung temuan ini dengan menyoroti interaksi antara program pendidikan kewirausahaan dan faktor kognitif TPB, termasuk PBC, dalam membentuk niat dan perilaku kewirausahaan. Dengan demikian, seluruh bukti empiris ini memberikan landasan teoritis dan praktis yang kuat bahwa pendidikan kewirausahaan secara efektif memoderasi pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan terhadap perilaku kewirausahaan, terutama di komunitas perkotaan seperti Kota Medan.

Pendidikan Kewirausahaan (EE) Memoderasi Pengaruh Niat Berperilaku (BI) pada Perilaku Kewirausahaan (B) di Masyarakat Kota Medan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan kewirausahaan tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara niat berperilaku dan perilaku kewirausahaan. Temuan ini bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan peran penting pendidikan kewirausahaan (EE) sebagai variabel moderator dalam memperkuat hubungan antara niat kewirausahaan (BI) dan perilaku kewirausahaan (B).

Shah, Amjed, dan Jaboob (2020) secara eksplisit menyoroti bagaimana EE dapat meningkatkan pengaruh BI terhadap perilaku kewirausahaan, sementara Heuer dan

Kolvereid (2014) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya memengaruhi niat dan perilaku secara langsung tetapi juga berperan sebagai penguat hubungan antara kedua variabel ini dalam kerangka Theory of Planned Behavior. Lebih jauh, Sutrisno, Prabowo, dan Kurniawan (2023) memberikan bukti empiris bahwa EE secara signifikan berkontribusi memperkuat hubungan antara niat dan perilaku kewirausahaan, terutama di kalangan mahasiswa.

Dukungan serupa ditemukan pada studi Yesmin et al. (2024), yang menyatakan bahwa EE bersama dukungan sosial dan efikasi diri secara efektif memoderasi pengaruh niat terhadap perilaku kewirausahaan. Selain itu, Anjum et al. (2024) menunjukkan bahwa program pendidikan kewirausahaan berinteraksi dengan faktor kognitif dalam Theory of Planned Behavior untuk memperkuat niat dan perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, kelima studi ini memberikan dasar teoritis dan empiris yang kuat untuk penelitian ini, khususnya dalam konteks komunitas perkotaan seperti Kota Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa temuan kunci sebagai berikut:

1. Pendidikan kewirausahaan terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara sikap dan perilaku kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kewirausahaan yang dimiliki individu, semakin kuat pengaruh sikap terhadap kecenderungan untuk melakukan perilaku kewirausahaan. Hal ini mengonfirmasi bahwa pendidikan kewirausahaan berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan tersebut.
2. Pendidikan kewirausahaan tidak memoderasi secara positif hubungan antara norma subyektif dan perilaku kewirausahaan. Bahkan, keberadaan pendidikan kewirausahaan cenderung melemahkan pengaruh norma subyektif terhadap perilaku kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang digunakan belum efektif memfasilitasi internalisasi norma sosial ke dalam tindakan kewirausahaan.
3. Pendidikan kewirausahaan berperan signifikan sebagai moderator dalam hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dan perilaku kewirausahaan. Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat kepercayaan diri individu dalam kemampuan mereka melakukan tindakan kewirausahaan.
4. Pendidikan kewirausahaan belum terbukti memperkuat hubungan antara niat kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendekatan pendidikan yang lebih bersifat teoritis dan kurang pengalaman praktis langsung, sehingga kurang efektif dalam menerjemahkan niat menjadi tindakan kewirausahaan nyata, terutama dalam konteks Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. In J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.), *Action control: From cognition to behavior* (pp. 11-39). Springer Verlag.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amofah, K., & Saladrigues, R. (2022). Entrepreneurship education, role models and intention: A cognitive and social learning perspective. *Journal of Entrepreneurship Education*, 25(6), 1-15.

- Anjum, T., Díaz Tautiva, J. A., Zaheer, A., & Heidler, P. (2024). Entrepreneurship education and cognitive factors: Moderating effects on entrepreneurial intentions and behaviors. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 1-19.
- Chen, H. X. (2024). Exploring the influence of proactive personality on entrepreneurial intention: The mediating role of entrepreneurial attitude and moderating effect of perceived educational support among university students. *SAGE Open*, 14(1), Article 21582440241233379. <https://doi.org/10.1177/21582440241233379>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75-93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares: Concept, technique, and application using SmartPLS 3.0 for empirical research* [in Indonesian]. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heuer, A., & Kolvereid, L. (2014). Education in entrepreneurship and the theory of planned behaviour. *European Journal of Training and Development*, 38(6), 506-523. <https://doi.org/10.1108/EJTD-02-2013-0019>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115-135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Iakovleva, T., Kolvereid, L., & Stephan, U. (2011). Entrepreneurial intentions in developing and developed countries. *Education + Training*, 53(5), 353-370. <https://doi.org/10.1108/00400911111147686>
- Karimi, S., Biemans, H. J. A., Lans, T., Chizari, M., & Mulder, M. (2016). The impact of entrepreneurship education: A study of Iranian students' entrepreneurial intentions and opportunity identification. *Journal of Small Business Management*, 54(1), 187-209.
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5-6), 411-432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593-617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Martin-Navarro, A., Peña-García, F., & Sánchez-Cañizares, S. (2023). Cognitive antecedents of entrepreneurship: The role of attitude and education. *International Entrepreneurship and Management Journal*. <https://doi.org/10.1007/s11365-023-00862-0>
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277-299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- Nguyen, T. H., Nguyen, D. P., & Nguyen, T. H. (2017). The application of Theory of Planned Behavior to entrepreneurial intentions of Vietnamese students. *Journal of Asian Business Strategy*, 7(3), 113-123.
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Becker, J. M., & Ringle, C. M. (2017). How to specify, estimate, and validate higher-order constructs in PLS-SEM. *Australasian Marketing Journal*, 25(3), 197-211. <https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2017.07.001>
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Ringle, C. M., Thiele, K. O., & Gudergan, S. P. (2017). Estimation issues with PLS and CBSEM: Where the bias lies! *Journal of Business Research*, 69(10), 3998-4010. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.06.007>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.

- Shah, N., Amjed, S., & Jaboob, S. (2020). Moderating role of entrepreneurship education on the theory of planned behaviour: Evidence from developing country. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(3), 1–10.
- Shi, J., Zhao, H., & Zhang, X. (2020). Creativity as a moderator in entrepreneurial intention: The role of perceived behavioral control and subjective norms. *Journal of Business Research*, 115, 237–246. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.030>
- Sutrisno, A., Prabowo, H., & Kurniawan, R. (2023). The role of entrepreneurship education and perceived behavioral control on entrepreneurial intention and behavior among university students. *Journal of Entrepreneurship Development*, 25(2), 134–148.
- Tahan, M. (2025). Psychological enablers of entrepreneurship: Innovation, education, and cognitive mechanisms in action. *Journal of Business Psychology and Innovation*, 8(1), 22–35.
- Utami, H. N. (2020). Entrepreneurship education and its impact on entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intentions among university students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(3), 620–635. Retrieved from www.ijicc.net
- Yesmin, N., Rahman, M., & Alam, S. S. (2024). The synergy of entrepreneurship education and social support in enhancing entrepreneurial intentions: A TPB-based study. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 30(2), 225–244.
- Wu, S., & Wu, L. (2008). The impact of higher education on entrepreneurial intentions of university students in China. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(4), 752–774. <https://doi.org/10.1108/14626000810917843>

